

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sebuah media yang digunakan untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Sutedi (2009 : 2) mengatakan bahwa bahasa merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menyampaikan sebuah ide, keinginan, dan apa yang dipikirkan seseorang. Sedangkan menurut Kridalaksana (2008 : 24) menyampaikan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh seluruh lapisan anggota masyarakat yang ada dalam bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Oleh sebab itu bahasa dirasa memiliki kedudukan yang amat penting dalam kehidupan kita sebagai makhluk sosial, karena tanpa adanya bahasa kita tidak akan mampu menyampaikan suatu informasi.

Ilmu yang mengkaji tentang bahasa disebut linguistik, kata linguistik sendiri berasal dari bahasa latin (*lingua*) yang berarti bahasa. Ilmu linguistik dapat disebut sebagai linguistik umum (*general linguistics*), dan dalam linguistik umum bahasa bukanlah satu-satunya yang menjadi kajian di dalamnya. Melainkan seluruh hal yang terdapat dalam bahasa itu sendiri seperti pembentukan kata, penggunaan bahasa dalam masyarakat, hubungan bahasa dengan konteks yang menyertainya, dan lain sebagainya. Pada kasus penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai salah satu bidang kajian linguistik yaitu pragmatik.

Pragmatik adalah bagian dari pembahasan linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan konteks luar yang menyertainya, dengan tujuan agar penutur dapat memahami makna yang terkandung dalam tuturan tersebut. Menurut Yule (2014 : 5) dalam buku pragmatik yang diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni mengatakan bahwa pragmatik adalah studi yang membahas tentang pemakaian bahasa dengan bentuk-bentuk dari bahasa itu sendiri. Oleh sebab itu pragmatik pun sering

dikaitkan dengan studi linguistik yang membahas makna berdasarkan dari konteks tuturan dalam bahasa. Sedangkan Leech (1983:6) mengatakan bahwa pragmatik tidak selalu berpatokan pada sebuah tuturan yang dikatakan, melainkan juga terhadap tuturan yang direalisasikan terhadap sebuah tingkah laku. Yule (2014 : 5) juga menambahkan bahwa dalam mempelajari pragmatik seseorang akan mampu untuk mengetahui makna atau maksud asumsi yang di maksud oleh seseorang.

Kesimpulan dari hasil pemaparan di atas adalah bahwa pragmatik merupakan bagian dari studi linguistik yang mengkaji mengenai sebuah struktur eksternal bahasa yang berkaitan dengan fungsi bahasa dalam melakukan sebuah tuturan. Selain itu dari adanya pragmatik ini lawan tutur akan lebih mudah untuk mengetahui sebuah maksud tuturan yang sebenarnya dari seorang penutur. Oleh sebab itu dasar pemahaman dari sebuah pragmatik terletak pada sebuah konteks luar bahasa dengan maksud tuturan yang ingin di sampaikan. Konteks luar bahasa tersebut bisa terdiri dari sebuah makna, latar waktu percakapan berlangsung, lawan tutur yang terlibat, tujuan yang ingin disampaikan, cara penyampaian, norma-norma yang berlaku di masyarakat, alat bicara yang digunakan, serta lain sebagainya.

Tuturan adalah hal yang sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak tuturan yang sering kita gunakan, salah satunya adalah tuturan memuji. Akan tetapi dalam menyampaikan sebuah tuturan terkadang membutuhkan adanya beberapa tindakan yang dilakukan di dalamnya. Hal ini di dasari karena adakalanya cara penyampaian yang diberikan kepada lawan tutur sulit dipahami oleh lawan tutur. Oleh karena itu dalam sebuah tuturan pun perlu disertai dengan adanya sebuah tindakan yang menyertainya, tindakan tersebut dinamakan sebagai tindak tutur dan tindak tutur adalah bagian dari sebuah studi pragmatik.

Tindak tutur (*Speech act*) merupakan sebuah tindakan dalam bertutur yang dilakukan dengan tujuan agar maksud yang diberikan oleh penutur dapat dipahami lawan tutur (Kridalaksana, 2008 : 154). Memberikan sebuah

tindakan dalam bertutur bisa terjadi secara dua arah atau lebih, dan tidak diatur secara formal. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Oktavianus (2006 : 70) yang mengatakan bahwa tindak tutur adalah sebuah bagian dari komunikasi interpersonal dalam penerapan bahasa berdasarkan pada ilmu linguistik. Berdasarkan pemaparan yang telah dipaparkan, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa tindak tutur sangat penting untuk dilakukan. Pasalnya dari sebuah tindakan dalam tuturan akan lebih memudahkan untuk lawan tutur dalam memahami makna atau maksud yang disampaikan. Biasanya tindakan yang sering disertai dalam sebuah tuturan yaitu berupa gerakan badan, atau sebuah ekspresi tertentu.

Tindak tutur dalam bahasa Jepang disebut dengan *gengokoudou* (言語行動). Menurut Austin (dalam Koizumi, 2001 : 83) tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis yaitu, lokusi *hatsuwa koui* (発話行為), ilokusi *hatsuwanaï koui* (発話内行為), dan perlokusi *hatusuwabaikai koui* (発話媒介行為). Akan tetapi fokus pada penelitian ini adalah pada tindak tutur memuji yang merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang merujuk pada sebuah pernyataan yang diungkapkan. Sauerle (dalam Koizumi, 1993 : 336-337) mengatakan tindak tutur ilokusi dapat digolongkan menjadi lima jenis bentuk tutur yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Sauerle (dalam Ainie & Leksana, 2020 : 53) mengatakan bahwa memuji merupakan sebuah bentuk dari tindak tutur ilokusi ekspresif.

Memuji atau pujian dalam bahasa Jepang disebut dengan *homekotoba*. Tindak tutur *homekotoba* adalah sebuah prakata yang sederhana namun dapat memberikan pengaruh yang baik bagi penutur dan lawan tutur yang menerimanya. Menurut Wolfson (dalam Daromes, 2019 : 4) mengungkapkan bahwa pujian adalah sebuah pelumas untuk dapat menciptakan sebuah pertahanan sosial dalam hubungan masyarakat. Sedangkan menurut Sauerle (dalam Daromes, 2019 : 4) menambahkan bahwa pujian merupakan ungkapan yang sering digunakan untuk

menghargai seseorang. Tujuan dari adanya tindak tutur *homekotoba* ini ialah untuk dapat menghormati dan menghargai seseorang, sehingga menumbuhkan kesan positif dan menimbulkan perasaan senang bagi orang yang menerima pujian tersebut. Memberikan dan menerima sebuah tuturan *homekotoba* merupakan sebuah hal yang wajar dan sering terjadi. Tetapi jika dilihat dari berbagai sisi seperti dalam sisi sosial, budaya, dan linguistik yang ada maka hal ini dapat dijadikan sebagai bahan studi linguistik dalam kajian sociolinguistik.

Menurut Ainie & Leksana (2020 : 52) dalam menyampaikan sebuah tindak tutur *homekotoba* ini dapat dilakukan dengan dua cara penyampaian yaitu tindak tutur *homekotoba* langsung dan tindak tutur *homekotoba* tidak langsung. Jenis *homekotoba* langsung adalah yang langsung berhubungan langsung kepada lawan tuturnya. Objek pembahasan penggunaan tuturan *homekotoba* langsung terdiri dari penampilan, kemampuan, dan kepribadian. Sedangkan jenis *homekotoba* tidak langsung yang secara tidak langsung berhubungan dengan diri penutur. Objek dari tuturan *homekotoba* tidak langsung adalah berdasarkan sebuah kepemilikan dari lawan tutur oleh penutur. Menurut Holmes (1986 : 496) mendefinisikan ada empat jenis tuturan *homekotoba* yaitu kemampuan, penampilan, kepribadian, dan kepemilikan. Adapun dalam memberikan atau pun menerima sebuah tindak tutur *homekotoba* terkadang ada makna-makna yang menyertainya seperti memuji tulus (*homeru*), basa-basi (*oseji*), sindiran (*hiniku*), dan menjilat (*gomasuri*).

Cara menyampaikan sebuah kata dalam tindak tutur *homekotoba* yang sering digunakan oleh orang Jepang biasanya terdiri dari penggunaan kata atau frasa gabungan dari kata sifat, kata benda, kata kerja, dan beberapa kelas kata lainnya. Menurut Adachi (dalam Mauludian, 2019 : 105) pada tuturan *homekotoba* di Jepang digunakan dengan kata sifat yang memiliki evaluasi positif didalamnya. Seperti pada penggunaan kata sifat 'i' *sugoi* (hebat), *kawai* (lucu), *kakkoi* (keren) dan lain sebagainya. Serta kata sifat (*na*) *kirei* (cantik), *hansamu* (tampan), dan lain sebagainya.

Dalam lingkup kehidupan orang Jepang, tindak tutur *homekotoba* ini sudah menjadi sebuah kebutuhan yang wajib untuk mereka gunakan dalam berbagai situasi saat melakukan komunikasi dengan orang lain, termasuk dengan orang asing yang baru dikenal sekali pun. Pada dasarnya Jepang memang merupakan negara yang sangat menjaga nilai keharmonisan dalam bermasyarakatnya, oleh karena itu sedikit bentuk kesalahpahaman dalam berkomunikasi dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi kehidupan bermasyarakat.

Berbicara mengenai sebuah tindak tutur *homekotoba* yang terdapat dalam kehidupan orang-orang Jepang, Indonesia pun juga tentunya memiliki kebiasaan dalam memberikan sebuah tindak tutur *homekotoba*. Akan tetapi dalam memberikan sebuah tindak tutur *homekotoba* orang Indonesia cenderung jarang melakukannya, atau tepatnya hanya pada saat-saat tertentu saja. Mengenai kasus penggunaan tindak tutur *homekotoba* di Indonesia, orang Indonesia menganggap bahwa sebuah tindak tutur *homekotoba* itu merupakan sebuah hal yang dapat dinilai subjektif. Jadi mereka cenderung akan melakukan sebuah tindak tutur *homekotoba* ketika ada sesuatu yang menurutnya itu benar-benar pantas untuk di puji, karena adanya sebuah fakta yang melatarbelakanginya. Akan tetapi dalam konteks ini, tentunya penggunaan tindak tutur *homekotoba* yang ada di Jepang dan Indonesia terlihat berbeda karena dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan sosial, dan budaya dari setiap negara.

Salah satu perbedaan budaya yang terletak pada budaya komunikasi yang dimiliki Jepang dan Indonesia. Selain itu pun karakteristik orang-orang di Jepang dan Indonesia itu yang sangat berbeda juga. Orang Jepang cenderung pendiam dan sulit untuk terbuka tentang apa pun yang mereka rasakan kepada orang lain, sedangkan orang Indonesia cenderung lebih terbuka dengan orang asing. Hal ini tentu didasari dengan adanya kebiasaan yang dimiliki setiap individu dalam masyarakatnya. Berdasarkan hal tersebutlah yang tentunya bisa menyebabkan perbedaan cara pandang dalam menggunakan sebuah tindak tutur *homekotoba*. Berdasarkan dari adanya

pengalaman yang peneliti miliki, orang Jepang saat pertama kali bertemu atau berinteraksi dengan orang asing yang baru dikenalnya, mereka cenderung memiliki kebiasaan dengan langsung memberikan sebuah tindak tutur *homekotoba* kepada orang tersebut. Akan tetapi sebenarnya bisa saja bahwa tindak tutur *homekotoba* yang orang Jepang berikan tersebut hanya merupakan basa-basi semata yang bertujuan untuk memberikan sebuah bentuk apresiasi atas apa yang orang tersebut telah lakukan.

Berdasarkan pengalaman yang dimiliki peneliti saat melakukan interaksi komunikasi dengan orang Jepang, walaupun baru pertama kali bertemu dengan lawan tuturnya mereka akan tidak segan untuk melakukan sebuah tindak tutur *homekotoba* kepada lawan tuturnya tersebut. Seperti pada contoh kalimat tindak tutur *homekotoba* yang disajikan dalam bahasa Jepang :

(1) A: すみません、日本語が悪いです。

Sumimasen, nihon go ga warui desu.

(Maaf, bahasa Jepang saya jelek)

B: いいえいいえ、貴方の日本語上手ですよ。

Iie iie, anata no nihon go jyouzu desune.

(Tidak tidak, bahasa Jepang kamu pintar loh)

Pada contoh kalimat (1) biasanya tindak tutur *homekotoba* yang diberikan tersebut adalah sebuah bentuk penghargaan atas apresiasi lawan tutur yang mencoba berbicara menggunakan bahasa Jepang, walaupun sebenarnya penggunaan bahasa Jepang yang dimiliki oleh lawan tutur tersebut masih terbilang sangat jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penggunaan tindak tutur *homekotoba* dirasa sangat penting untuk dikemukakan dan dilakukan, agar dapat menjaga perasaan dari lawan tuturnya. Adapun contoh penggunaan tindak tutur *homekotoba* yang digunakan oleh orang Indonesia yang disajikan dalam kalimat bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut :

- (2) A : Wihh, lama ya kita ga ketemu. Kerja dimana sekarang ?
B : Aku sekarang kerja di perusahaan X sebagai manager.
A: Wah! Hebat ya! padahal susah banget buat masuk disana, apa lagi jadi manager.

Pada contoh kalimat (2) konteks percakapan ini berlangsung saat tengah mengadakan pertemuan dengan teman lama yang sudah jarang bertemu. Selain itu orang Indonesia pun memang cenderung penasaran dengan sebuah hal yang terjadi dalam hidup seseorang, pada konteks percakapan diatas orang tersebut penasaran dengan tempat bekerja dari temannya. Sehingga dirinya menanyakannya. Saat tau bahwa temannya bekerja di perusahaan X yang notabeneanya memang sulit untuk dapat masuk di sana dan temannya mampu masuk, tindak tutur yang diberikan kepada temannya merupakan bentuk tindak tutur *homekotoba* atas sebuah kemampuan yang dimiliki orang tersebut.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari adanya perbedaan penggunaan tindak tutur *homekotoba* oleh orang Jepang dan Indonesia, yaitu orang Jepang cenderung akan melakukan sebuah tindak tutur *homekotoba* kepada lawan tuturnya untuk dapat menjaga perasaan lawan tuturnya, sedangkan penggunaan tindak tutur *homekotoba* yang dilakukan oleh orang Indonesia itu cenderung karena adanya suatu hal yang benar-benar membuat dirinya merasa terkagum atas apa yang telah dilakukan oleh lawan tuturnya tersebut. Oleh karena itu kasus penggunaan tindak tutur *homekotoba* ini sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut, terlebih mengingat banyaknya jumlah pembelajar Indonesia yang sangat tertarik dengan bahasa Jepang. Sehingga pada akhirnya hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu para pembelajar bahasa Jepang dalam memahami makna atau maksud tindak tutur *homekotoba* beserta yang diberikan.

Penggunaan tindak tutur *homekotoba* ini tidak hanya dilakukan pada tempat tertentu saja. Penggunaan tindak tutur *homekotoba* tentu dapat

dilakukan di mana saja dan kapan saja, salah satunya adalah dalam situasi perkantoran sekalipun. Memberikan atau menerima sebuah pujian di perkantoran tentu akan sangat berpengaruh baik terhadap kinerja kerja para karyawan-karyawannya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan media anime *Shirobako* yang digunakan sebagai sumber data. Alasan peneliti menggunakan anime tersebut adalah pertama anime *Shirobako* merupakan film animasi yang digambarkan seolah-olah mirip dengan kehidupan manusia pada aslinya. Kedua alur cerita dan latar tempat pada cerita anime *Shirobako* ini yaitu berada dalam situasi perkantoran, sehingga peneliti merasa bahwa antara sumber pengambilan data dan tema penelitian yang dibawakan memiliki kesinambungan atau cocok.

Program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan sebuah lembaga yang menyediakan pengajaran bahasa Jepang kepada para mahasiswanya. Ketertarikan pada para mahasiswa dalam mempelajari bahasa Jepang tentu memiliki berbagai macam alasan yang melatar belaknginya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan mini survei tentang alasan ketertarikan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap bahasa Jepang. Peneliti melakukan mini survei ini kepada 30 responden yang terdiri dari mahasiswa angkatan 2017-2019. Hasilnya menunjukkan dari 30 responden 40% memiliki alasan untuk pergi bekerja di Jepang, 23% karena ingin menjadi pengajar bahasa Jepang, 20% karena ingin dapat berwisata ke Jepang, 17% lainnya memiliki alasan karena ingin melanjutkan studi di Jepang. Hasil responden tersebut disajikan dalam bentuk diagram 1.1 di bawah ini.

Diagram 1.1 Survei alasan ketertarikan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam mempelajari bahasa Jepang.



Dari banyaknya jumlah mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang yang ingin bekerja di Jepang, tentunya akan sangat penting bagi mereka untuk lebih mengetahui segala sesuatu tentang Jepang. Termasuk dalam mengetahui mengenai penggunaan tindak tutur *homekotoba* dalam bahasa Jepang, karena pada dasarnya penggunaan tindak tutur *homekotoba* di Jepang dan penggunaan tindak tutur memuji di Indonesia itu sangat berbeda. Terkadang hal tersebutlah yang membuat para pembelajar bahasa Jepang, khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UMY mengalami kesulitan dalam mempelajari serta memahaminya sebuah arti tindak tutur *homekotoba* yang diberikan. Gagasan ini diperkuat dengan adanya hasil survei lainnya yang dilakukan kepada 30 responden mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2017-2019, tentang tanggapan kesulitan dalam memahami penggunaan dan memahami makna tindak tutur *homekotoba* dalam bahasa Jepang. Berikut adalah hasil jawaban berdasarkan data survei dai 30 responden, yaitu 73% mahasiswa mengatakan “ya”, 27% lainnya mengatakan “tidak”. Hasil responden tersebut disajikan dalam bentuk diagram 1.2 di bawah ini.

Diagram 1.2 Survei kesulitan mahasiswa PBJ UMY dalam memahami penggunaan tindak tutur *homekotoba* dan memahami maknanya.



Berikut adalah contoh penggunaan tindak tutur *homekotoba* yang ada dalam situasi perkantoran di Jepang dalam anime *Shirobako*:

(3) Iguchi : こんな？

Konna?

(Seperti ini?)

Kinoshita : そうそう！それぞれ！さすが。

Sou sou ! sore sore! Sasuga.

(Ya seperti itu! Keren !)

(Episode.3.Menit, 00:02:14-00:02:17)

Situasi yang terjadi pada percakapan di atas terjadi antara Iguchi dan Mandoka. Karakter yang diperankan oleh Iguchi merupakan staff ahli di bagian bidang animator, pada konteks tuturan yang menyertainya Iguchi sedang menunjukkan sebuah hasil revisi gambar yang dibuatnya kepada Kinoshita, Kinoshita merupakan direktur di perusahaan Masashino Animasi tersebut. Kinoshita memberikan sebuah tindak tutur *homekotoba* dengan mengatakan *sasuga* atau keren, luar biasa yang merupakan bentuk apresiasi dari sebuah tuturan yang mengandung makna positif di dalamnya. Hasil dari adanya tindak tutur *homekotoba* yang diberikan kepada Iguchi tentunya memiliki dampak positif terhadap hubungan dan kualitas dalam bekerja. Baik itu hubungan individual atau pun peningkatan kualitas dalam bekerja.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena mengingat banyaknya jumlah minat pembelajar bahasa Jepang yang menginginkan untuk pergi

bekerja di Jepang. Sehingga para pembelajar bahasa Jepang khususnya dapat mengetahui bagaimana cara menggunakan tindak tutur *homekotoba* dengan baik. Serta dapat mengenali maksud atau makna dari jenis tuturan *homekotoba* yang ada. Oleh karena itu diharapkan pembelajar bahasa Jepang dapat mampu memahaminya, sehingga ketika saatnya bekerja di Jepang mereka dapat beradaptasi dengan budaya komunikasi yang Jepang miliki. Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan penutur asli Jepang. Berdasarkan hal-hal di atas peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“PENGUNAAN TINDAK TUTUR HOMEKOTOBA DALAM SITUASI PERKANTORAN DI JEPANG PADA ANIME SHIROBAKO”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut adalah rumusan masalah pada penelitian ini :

1. Apa saja jenis tindak tutur *homekotoba* yang terdapat dalam situasi perkantoran di Jepang pada anime *Shirobako*?
2. Apa saja jenis kelas kata dalam tindak tutur *homekotoba* yang digunakan dalam situasi perkantoran di Jepang pada anime *Shirobako*?
3. Apa saja makna tindak tutur *homekotoba* yang terdapat dalam situasi perkantoran di Jepang pada anime *Shirobako*?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, batasan masalah pada penelitian ini hanya terbatas pada analisis jenis tindak tutur *homekotoba* yang ada dalam situasi perkantoran di Jepang, serta mengelompok kelas kata tindak tutur *homekotoba* dan menganalisis makna yang ada dalam tindak tutur *homekotoba* dengan menggunakan kajian studi pragmatik. Data penelitian diperoleh dari anime bertema perkantoran yang berjudul *Shirobako* episode 1-5.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut adalah tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui apa saja jenis tindak tutur *homekotoba* yang terdapat dalam situasi perkantoran di Jepang pada anime *Shirobako*.
2. Untuk mengetahui apa saja jenis kelas kata tindak dalam tutur *homekotoba* yang digunakan dalam situasi perkantoran di Jepang pada anime *Shirobako*.
3. Untuk mengetahui apa saja makna tindak tutur *homekotoba* yang terdapat dalam situasi perkantoran di Jepang pada anime *Shirobako*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Teoritis

Secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sebuah manfaat kepada seluruh kalangan yang membutuhkannya, terutama bagi para pengajar dan pelajar bahasa Jepang. Diharapkan dari adanya hasil penelitian ini mampu memberikan suatu pemahaman baru mengenai tindak tutur *homekotoba* yang sering digunakan oleh orang Jepang, khususnya yang ada dalam situasi perkantoran. Sehingga jika suatu saat nanti ingin bekerja di sebuah perusahaan Jepang diharapkan dapat memahami penggunaan *homekotoba* dengan menyesuaikan dengan budaya yang ada di Jepang.

2. Praktis

a. Pengajar

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat di jadikan sebuah materi ajar tambahan dalam pembelajaran bahasa Jepang, khususnya tentang materi-materi yang menjelaskan mengenai ungkapan dan

tindak tutur bahasa Jepang ataupun materi yang mengenai budaya komunikasi orang Jepang. Seperti dalam mata kuliah *Hyouden, Kaiwa, Ibunka Komunikeshion*, dan lain sebagainya.

b. Pelajar

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan bagi para pembelajar bahasa Jepang dalam menambah pemahaman tentang tindak tutur *homekotoba* yang dihubungkan dengan adanya pemahaman budaya di dalamnya. Sehingga para pembelajar bahasa Jepang dapat menggunakan ataupun menanggapi penggunaan tindak tutur *homekotoba* dengan baik dan benar.

c. Peneliti

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi bagi peneliti selanjutnya dengan topik penelitian yang serupa.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang pengertian pragmatik, pengertian tindak tutur, jenis-jenis tindak tutur, pengertian *homekotoba*, jenis-jenis tindak tutur *homekotoba*, sinopsis anime *Shirobako*, penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, berisi mengenai metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data.

Bab IV Analisis Data, berisi tentang pembahasan hasil penelitian berupa jenis-jenis tindak tutur *homekotoba* yang ada dalam situasi perkantoran di Jepang pada anime *Shirobako*, dan hasil penelitian

Bab V Penutup, berisi mengenai simpulan dan saran pada penelitian ini.